

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari judul penelitian “Analisis semiotik kue apem sebagai persembahan bagi orang tua yang sudah meninggal pada peringatan kenduri di desa Pandanajeng Kabupaten Malang” terdapat rujukan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kajian terdahulu ini menjadi perbandingan pada penelitian ini agar dalam penulisannya menjadi baik dan bisa dipertanggung jawabkan. Tinjauan kepustakaan pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil diantaranya:.

1. Qowiyuddin Shofi dan Siti Maisaroh (2020) dalam jurnal mereka yang berjudul *Kajian Antropolinguistik Kue Apem dalam Ritual Kematian (Tahlilan) di Desa Tambakberas Jombang* mengungkapkan bahwa kue apem bukan sekadar sajian makanan, melainkan sarana komunikasi spiritual. Dalam kajian mereka, aspek linguistik, budaya, dan spiritual kue apem dibahas secara rinci. Kata “apem” dipahami berasal dari bahasa Arab “afwan” yang berarti ampunan. Tradisi ini menunjukkan bahwa kue apem dipersembahkan dalam ritual tahlilan sebagai permohonan ampunan untuk arwah orang yang telah meninggal. Tidak hanya itu, proses pembuatan kue apem juga diiringi dengan doa istighfar, memperkuat nilai religius dalam setiap tahap penyajiannya.
2. Penelitian lain oleh Dinnar Ayu Nur Sulaichah (2019) yang berjudul *Mitos Kue Apem dalam Tradisi Selamatan Kematian (Tahlilan) Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes di Desa Kedung Baruk, Surabaya* menggunakan pendekatan semiotika untuk mengurai makna kue apem. Dalam kajiannya, Sulaichah menyatakan bahwa kue apem tidak hanya berfungsi sebagai makanan biasa (denotasi), tetapi juga sebagai tanda konotatif yang melambangkan permohonan ampun dan harapan keselamatan arwah. Dalam kerangka pemikiran Barthes, kue apem dipandang sebagai "mitos" sebuah tanda budaya yang oleh masyarakat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan alami dalam setiap peringatan kematian.
3. Octaviano Dwiyana Putra, Prasetyo Adi W.W, dan Bani Sudardi (2023) melalui penelitian mereka *Analisis Simbol dalam Tradisi Gunungan Sewu Apem di*

Desa Gentungan, Karanganyar juga menyoroti peran penting kue apem dalam tradisi budaya Jawa. Tradisi Gunung Sewu Apem menggambarkan bahwa kue apem menjadi simbol utama dalam perayaan keagamaan, melambangkan permohonan berkah, kesejahteraan, dan keselamatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian kue apem bukan hanya sekadar ritual, melainkan manifestasi nilai kebersamaan dan spiritualitas masyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan menjadi landasan untuk memahami bagaimana simbolisme kue apem dalam kenduri di Desa Pandanajeng memiliki karakteristik khusus yang masih belum banyak dikaji secara rinci. Posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang lebih spesifik dan kontekstual. Sebagian besar penelitian terdahulu mengangkat simbolisme kue apem dalam tradisi Jawa secara umum terutama dalam konteks *tahlilan* atau *selamatan* sebagai bagian dari ritual kematian. Penekanan dalam penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat makro dan universal, dengan titik berat pada dimensi keagamaan dan fungsi simbolik kue apem sebagai medium permohonan ampun bagi arwah leluhur.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih konkret dan kontekstual dengan memfokuskan kajian pada praktik kenduri di Desa Pandanajeng, Kabupaten Malang, yang merupakan bentuk representasi lokal dari praktik budaya Jawa. Penelitian ini tidak hanya mengulang deskripsi umum mengenai kue apem dalam ritual kematian, tetapi juga menelaahnya sebagai persembahan yang memiliki muatan simbolik khas bagi orang tua yang telah wafat, sebagaimana dipraktikkan oleh komunitas lokal.

Penelitian ini juga memperkuat kontribusi ilmiahnya dengan mengintegrasikan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk mengeksplorasi proses pembentukan makna yang melekat pada simbol kue apem. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, makna kue apem tidak dipahami hanya sebagai benda atau makanan dalam sebuah ritus, tetapi sebagai simbol budaya yang maknanya terbentuk melalui interaksi sosial, penafsiran masyarakat, serta pengalaman kolektif dalam tradisi kenduri. Dengan demikian, kue apem dapat dipahami sebagai representasi nilai religius, historis, dan sosial yang hidup dalam

masyarakat Desa Pandanajeng.

Posisi riset ini terletak pada upaya mengkonfirmasi sekaligus memperluas horizon makna simbolik kue apem melalui studi kasus spesifik, serta pendekatan teoritis yang mendalam. Penelitian ini menempatkan kue apem sebagai tanda budaya yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Desa Pandanajeng sebagai bentuk penghormatan transendental terhadap orang tua yang telah meninggal, bukan semata elemen pelengkap dalam ritus tradisional.

2.2 Pengertian-Pengertian Terkait

2.2.1 Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang memandang bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut. Menurut Herbert Blumer, makna tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan ditafsirkan kembali oleh individu dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan ini, simbol memiliki peran penting karena menjadi media bagi masyarakat untuk memahami, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai budaya.

Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer digunakan untuk menganalisis makna simbolik kue apem dalam tradisi kenduri. Kue apem tidak hanya dipahami sebagai makanan atau pelengkap ritual, tetapi sebagai simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Desa Pandanajeng. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman budaya, serta penafsiran masyarakat terhadap kue apem sebagai bentuk doa, penghormatan, dan persembahan bagi orang tua yang telah meninggal. Dengan demikian, teori ini membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat memberi makna terhadap kue apem dan bagaimana makna tersebut terus dipertahankan dalam tradisi kenduri.

2.2.2 Kue Apem

Kue apem adalah makanan tradisional berbahan dasar tepung beras yang difermentasi dan dikukus. Dalam tradisi Jawa, apem sering digunakan dalam upacara keagamaan, kenduri, dan selamat, khususnya sebagai lambang permohonan ampun dan rasa syukur. Kue apem sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat. Terutama dilingkungan masyarakat tersebut sering diadakannya

selamatan kematian . Karena disetiap diadakannya selamatan kematian selalu ada kue apem sebagai pelengkap dalam acara tersebut.

Banyak diketahui bahwa kue apem merupakan kue khasnya orang meninggal. Pada kue apem terdapat mitos sebagai kue pengampun atas dosa-dosa orang yang telah meninggal, agar dosanya diampuni oleh Allah SWT. Sehingga kue ini selalu ada pada selamatan kematian (tahlilan). Di sisi lain kue apem ini merupakan kue tradisional yang ada sejak dulu, bahkan di masanya kue ini menjadi kue yang digemari. Namun dimasa sekarang masyarakat lebih memilih kue-kue modern dan meninggalkan kue tradisional apalagi kue apem yang khas sebagai kuenya orang meninggal. Sehingga dalam penelitian ini menggali lebih dalam tentang pandangan masyarakat terhadap kue apem dan masih berlakukah mitos kue apem sebagai kue pengampunan atas dosa-dosa bagi orang yang telah meninggal.

2.2.3 Kenduri

Kenduri adalah salah satu bentuk ritual sosial dan keagamaan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Kenduri biasanya diselenggarakan untuk memperingati peristiwa penting, seperti kematian, kelahiran, atau panen, dengan tujuan memohon doa dan restu dari Tuhan serta mempererat hubungan sosial. Secara umum, kenduri adalah sebuah acara doa bersama yang biasanya disertai dengan penyajian makanan, yang dilakukan dalam rangka memperingati peristiwa tertentu, seperti kelahiran, kematian, hari besar keagamaan, ataupun peristiwa penting lain dalam kehidupan komunitas.

Kenduri sering juga disebut dengan istilah selamatan. Clifford Geertz (1960) dalam bukunya *The Religion of Java* menyatakan bahwa kenduri atau selamatan adalah inti dari struktur sosial masyarakat Jawa, yang berfungsi sebagai ekspresi solidaritas sosial dan sarana memelihara keseimbangan kosmis. Dalam pelaksanaannya, kenduri dipenuhi oleh simbol-simbol yang sarat makna, baik dari sisi agama, budaya, maupun hubungan antar individu.

2.2.4 Makan Kue Apem

Konsep makan dalam kajian ilmu sosial dan budaya tidak dapat dibatasi semata-mata sebagai aktivitas biologis untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Lebih dari itu, makan dipahami sebagai tindakan sosial dan kultural yang memiliki

kedalaman makna, baik dalam struktur sosial, norma budaya, maupun ekspresi spiritual masyarakat (Fauziah, et al. 2021) . Dalam kerangka ini, makan menjadi praktik yang mengandung dimensi simbolik dan representasi kolektif dari suatu komunitas.

Salah satu tokoh penting dalam antropologi makanan, Claude Lévi-Strauss, dalam karyanya *The Raw and the Cooked* (1964), menjelaskan bahwa proses pengolahan makanan dari mentah menjadi matang merupakan representasi dari transformasi manusia dari alamiah menuju peradaban. Artinya, tindakan memasak dan menyajikan makanan mengandung simbolisasi hubungan manusia dengan budaya, dan tidak sekadar tindakan instingtif. Makan menjadi bagian dari sistem sosial yang mencerminkan nilai-nilai kolektif, struktur kekuasaan, bahkan relasi spiritual antara manusia dengan yang transendental. Lebih lanjut, Sidney Mintz dan Christine Du Bois (2002) dalam artikel mereka *The Anthropology of Food and Eating* mengemukakan bahwa makanan dan praktik makan selalu berkaitan erat dengan dinamika sosial, sejarah, dan ekonomi. Makan dalam suatu masyarakat selalu dikaitkan dengan siapa yang makan, kapan, di mana, dan dalam konteks apa makanan dikonsumsi. Oleh karena itu, makan dipahami sebagai praktik budaya yang kompleks, yang sarat dengan pesan sosial dan makna simbolik.

Pada konteks tradisi kenduri masyarakat Jawa, makan tidak dapat dilepaskan dari nilai spiritual dan norma sosial yang mengaturnya. Makanan yang disajikan dalam kenduri tidak dipilih secara acak, melainkan melalui pertimbangan tradisi, nilai kesakralan, dan fungsi sosialnya (Filia & Zakiyah. (2025). Kue apem, dalam hal ini, menjadi salah satu contoh makanan yang dipilih bukan karena selera atau kelezatan, tetapi karena makna kolektif yang telah melekat padanya dalam upacara peringatan kematian. Oleh karena itu, dalam tradisi semacam kenduri, praktik makan berperan sebagai media penghormatan, solidaritas sosial, dan komunikasi spiritual antaranggota masyarakat.

2.2.5 Konsep Simbol

Simbol merupakan elemen kunci dalam pemahaman budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam ilmu sosial dan antropologi, simbol dipahami sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk mewakili makna lain baik berupa

benda, tindakan, bahasa, warna, maupun makanan yang memiliki muatan nilai dan disepakati secara kolektif oleh masyarakat. Simbol tidak bersifat tetap dan universal, melainkan kontekstual, historis, dan kultural.

Menurut Clifford Geertz (1973) dalam karyanya *The Interpretation of Cultures*, simbol adalah wahana di mana manusia menyampaikan, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan. Menurut pengertian ini simbol bukan hanya representasi statis, melainkan sistem makna yang hidup dalam kebudayaan. Simbol mengandung dan menyampaikan nilai-nilai yang sering kali lebih dalam daripada yang tampak di permukaan. Dalam masyarakat tradisional seperti masyarakat Jawa, simbol muncul dalam berbagai bentuk, seperti ritual, bahasa tubuh, pakaian adat, dan juga makanan.

Konsep simbol dalam penelitian ini diperkuat oleh pemikiran Herbert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik. Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut. Makna itu tidak muncul secara langsung, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan ditafsirkan oleh individu maupun masyarakat. Dengan demikian, suatu objek dalam tradisi tidak hanya dilihat dari bentuk atau fungsinya, tetapi juga dari makna yang diberikan oleh masyarakat melalui pengalaman dan kebiasaan budaya.

Dalam konteks penelitian ini, kue apem tidak hanya dipahami sebagai makanan dalam acara kenduri, tetapi juga sebagai simbol pengampunan, doa, dan penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial, pewarisan budaya, serta pemahaman kolektif masyarakat Desa Pandanajeng terhadap tradisi kenduri. Oleh karena itu, kue apem dapat dipahami sebagai simbol budaya yang terus dimaknai dan dipertahankan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. (Verolyna & Valentine. 2024).

Simbol memiliki kekuatan karena ia tidak perlu dijelaskan secara eksplisit. Ketika masyarakat menyajikan kue apem dalam kenduri, makna yang terkandung di dalamnya secara otomatis dipahami oleh anggota masyarakat tanpa perlu dijelaskan. Proses pemaknaan ini menunjukkan bahwa simbol memiliki daya ikat

sosial yang tinggi, karena ia bekerja dalam tingkat kesadaran kolektif masyarakat. Maka, dalam penelitian ini, kue apem bukan hanya dianalisis sebagai makanan, melainkan sebagai simbol budaya yang membawa pesan tentang hubungan antara yang hidup dengan yang telah meninggal, serta menjadi ekspresi nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat.

2.2.6 Persembahan bagi Orang Tua yang Sudah Meninggal

Persembahan kepada orang tua yang sudah meninggal dalam tradisi Jawa berfungsi sebagai bentuk penghormatan, kasih sayang, dan permohonan doa keselamatan jiwa mereka di alam baka. Salah satu wujud persembahan tersebut adalah penyajian makanan tertentu yang sarat akan makna simbolik (Milasari & Sudrajat, 2022). Persembahan bagi orang yang telah meninggal merupakan salah satu praktik budaya dan keagamaan yang sudah lama mengakar di berbagai komunitas, terutama di masyarakat tradisional seperti di Jawa. Praktik ini lahir dari keyakinan bahwa hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal tidak terputus oleh kematian, melainkan tetap bisa dijaga melalui doa, sedekah, dan berbagai bentuk penghormatan spiritual.

Pada tradisi masyarakat Jawa, persembahan kepada leluhur atau orang tua yang telah meninggal dikenal sebagai wujud “ngalap berkah” (mengharap berkah) sekaligus sebagai bentuk bakti dan permohonan doa. Persembahan ini biasanya dilakukan dalam acara kenduri, tahlilan, selamatan, atau acara haul (peringatan hari kematian). Adapun tujuan dari persembahan ini adalah 1) mengirimkan pahala kepada almarhum/almarhumah melalui doa dan amal kebaikan, 2) mengungkapkan rasa syukur atas jasa-jasa orang tua semasa hidupnya, 3) memohonkan ampunan atas dosa-dosa almarhum/almarhumah, dan 4) menjalin silaturahmi antar keluarga dan masyarakat melalui kegiatan bersama. Dalam tradisi Islam di Nusantara, kegiatan ini biasa disebut sebagai tahlilan atau kirim doa, dan diterima sebagai bagian dari amal yang diperbolehkan, selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.

2.3 Basis Teori

2.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori dalam ilmu komunikasi

dan sosiologi yang memandang bahwa manusia hidup dalam dunia yang dipenuhi simbol. Simbol tersebut tidak hanya berbentuk bahasa atau kata-kata, tetapi juga dapat berupa benda, tindakan, tradisi, maupun ritual yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak hanya merespons sesuatu secara langsung, melainkan terlebih dahulu menafsirkan makna dari sesuatu tersebut berdasarkan pengalaman, interaksi, dan pemahaman yang berkembang dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik berangkat dari tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Kedua, makna tersebut muncul dari hasil interaksi sosial antara individu dengan individu lain dalam masyarakat. Ketiga, makna tersebut disempurnakan dan diubah melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh individu ketika berhadapan dengan berbagai situasi sosial.

Berdasarkan pandangan tersebut, makna suatu objek budaya tidak hadir dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Suatu benda atau praktik budaya dapat memiliki makna tertentu karena masyarakat memberikan penafsiran terhadapnya, mewariskannya, dan mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, simbol dalam tradisi tidak dapat dipahami hanya dari bentuk fisiknya, tetapi harus dilihat dari bagaimana masyarakat memaknai, menggunakan, dan mempertahankan simbol tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer digunakan untuk memahami makna simbolik kue apem dalam tradisi kenduri di Desa Pandanajeng, Kabupaten Malang. Kue apem tidak hanya dipahami sebagai makanan yang disajikan dalam acara kenduri, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki makna bagi masyarakat. Makna kue apem sebagai bentuk doa, pengampunan, penghormatan, dan persembahan kepada orang tua yang telah meninggal terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman budaya, serta pewarisan nilai-nilai tradisi dari generasi ke generasi.

Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini berusaha melihat bagaimana masyarakat Desa Pandanajeng memberikan makna terhadap

kue apem dalam acara kenduri. Melalui pendekatan ini, kue apem dapat dipahami sebagai simbol yang hidup dalam praktik budaya masyarakat dan memiliki nilai religius, sosial, serta historis bagi komunitas yang menjalankannya.

2.4 Fokus Penelitian

Makna simbol kue apem dalam tradisi kenduri sebagai persembahan bagi orang tua yang sudah meninggal di Desa Pandanajeng memiliki beberapa fokus utama yang saling berkaitan. Pertama, kue apem dipandang sebagai wujud bakti dan penghormatan anak kepada orang tua yang telah wafat. Kue ini bukan sekadar hidangan, tetapi menjadi media simbolik untuk menyampaikan doa, rasa terima kasih, dan permohonan ampun bagi ruh orang tua, sehingga memantulkan nilai-nilai ketaatan, kasih sayang, dan ikatan emosional antara generasi yang masih hidup dengan leluhur mereka.

Kedua, bentuk, tekstur, dan proses pembuatan kue apem juga dihubungkan dengan nilai-nilai tertentu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Misalnya, kelembutan apem dapat dimaknai sebagai harapan agar hati anak dan keturunannya senantiasa lembut, tawaduk, dan mudah menerima nasihat, sementara proses pembuatannya yang memerlukan kesabaran melambangkan keikhlasan dan ketulusan dalam berbakti kepada orang tua. Kue apem dengan demikian mencerminkan karakter ideal yang diharapkan tertanam dalam diri keluarga yang melaksanakan kenduri.

Ketiga, penyajian kue apem dalam rangkaian kenduri menjadi penanda adanya hubungan spiritual antara keluarga yang masih hidup dan orang tua yang telah tiada. Kehadiran kue apem di tengah hidangan kenduri menandai kesungguhan keluarga dalam mendoakan almarhum atau almarhumah, sekaligus menjadi simbol harapan agar rumah tangga dan keturunan mereka mendapat keberkahan, ketenteraman, dan dijauhkan dari mara bahaya. Dalam konteks ini, kue apem berfungsi sebagai pengikat doa, harapan, dan komitmen keluarga untuk terus menjaga nilai-nilai kebaikan yang diwariskan oleh orang tua.

Keempat, kue apem juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat nilai-nilai sosial dan identitas masyarakat setempat. Tradisi menghadirkan apem dalam kenduri tidak hanya dimaknai secara individual, tetapi

juga secara komunal, karena melibatkan tetangga, kerabat, dan tokoh masyarakat yang turut hadir dan mendoakan. Melalui simbol ini, terbangun solidaritas, rasa kebersamaan, serta penghormatan bersama terhadap tradisi dan leluhur. Kue apem menjadi bagian dari bahasa budaya yang dipahami secara kolektif oleh warga Desa Pandanajeng.

Terakhir, simbol kue apem mencerminkan upaya pelestarian nilai-nilai luhur dan warisan budaya Jawa yang hidup dalam masyarakat. Meskipun praktik kenduri dan penyajiannya dapat mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, esensi makna kue apem sebagai persembahkan, doa, dan penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal tetap dipertahankan. Dengan demikian, kue apem tidak hanya berfungsi sebagai sajian ritual, tetapi juga sebagai penjaga memori kultural dan identitas spiritual masyarakat Desa Pandanajeng.

2.5 Asumsi Dasar

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa kue apem bukan sekadar sajian makanan biasa, melainkan simbol budaya yang memiliki makna penting dalam tradisi kenduri di Desa Pandanajeng. Masyarakat setempat memaknai kue apem sebagai simbol penghormatan, doa, permohonan ampunan, serta perlindungan bagi orang tua yang telah meninggal dunia.

Makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat, pengalaman bersama, serta pewarisan nilai budaya secara turun-temurun. Sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut, dan makna itu terbentuk melalui interaksi sosial serta proses penafsiran.

Selain itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penggunaan kue apem dalam tradisi kenduri tetap dipertahankan karena masyarakat masih menafsirkan simbol tersebut sebagai bagian penting dari hubungan sosial, nilai keagamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial akibat pengaruh budaya modern, makna kue apem tetap hidup karena terus diwariskan, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Pandanajeng.